

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

ETIKA TABAYYUN DAN HIKMAH KOMUNIKASI PADA GRUP WHATSAPP MASJID: SEBUAH KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM EKOSISTEM MEDIA KONVERGEN

Moh. Syahri Sauma

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
syahrma@gmail.com

Abdul Kohar

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
abdulkohar938@gmail.com

Abstract

This study examines the ethics of *tabayyun* (verification) and *hikmah* (wise communication) in mosque WhatsApp groups within the ecosystem of convergent media. As religious communication increasingly shifts from physical mosque spaces to real-time digital interaction, WhatsApp groups have become important arenas for announcements, religious learning, fundraising, social coordination, and collective deliberation. However, this communicative expansion also increases the risks of misinformation, emotional escalation, over-forwarding, and symbolic harm within religious communities. Using a qualitative approach with a netnographic design combined with a multi-site case study, this research explores how *tabayyun*, *hikmah*, *mau'izhab hasanah*, and dialogical ethics are represented and operationalized in everyday digital interactions among mosque communities. The study is theoretically grounded in Islamic communication ethics, Qur'anic principles, Habermas's communicative action theory, and McQuail's media convergence framework. The findings conceptually show that mosque WhatsApp groups should not be treated merely as channels of information exchange, but as ethical communication ecosystems that require verification practices, empathetic reasoning, transparent moderation, and dignified discourse. The role of admins emerges as especially crucial in shaping discussion quality, conflict mediation, and the legitimacy of collective decisions. This study contributes both theoretically and practically by offering an operational framework for Islamic digital communication and by proposing communication governance tools such as verification checklists, polite clarification scripts, decision-summary formats, and moderation guidelines to strengthen public benefit, social trust, and the dignity of all congregants in digital religious communities.

Key Word : Tabayyun; Hikmah; Islamic Communication; WhatsApp Groups; Mosque Communication; Media Convergence; Digital Ethics; Communicative Action

Pendahuluan

Perkembangan ekosistem media konvergen menandai terjadinya pergeseran ruang dakwah dan komunikasi keagamaan dari mimbar fisik menuju ruang percakapan digital yang luwes, cepat, dan lintas-batas. Grup WhatsApp masjid adalah contoh paling dekat: di sana pengumuman takmir, informasi kegiatan, ta'lim rutin, penggalangan donasi, hingga penyelesaian persoalan sosial jamaah berkelindan dalam satu arus pesan real-time. Dinamika ini memperbesar jangkauan kemanfaatan (masalah) tetapi sekaligus meningkatkan risiko salah-paham, *over-forwarding*, dan misinformasi yang dapat mencederai kepercayaan komunitas serta martabat jamaah. Karena itu, studi komunikasi

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Islam yang menempatkan *tabayyun* (verifikasi)¹ dan *hikmah* (kebijaksanaan komunikatif) sebagai norma inti menjadi semakin urgen untuk merumuskan tata kelola percakapan yang etis, efektif, dan maslahat pada medium konvergen.²

Era digital telah mempercepat konvergensi ekologi komunikasi, termasuk dalam komunitas umat Islam di Indonesia yang selama ini menggantungkan diri pada masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pengelolaan program kemaslahatan jamaah. Dalam satu dekade terakhir, pola komunikasi umat Islam di Indonesia menunjukkan pergeseran yang signifikan menuju apa yang disebut sebagai konvergensi media: fungsi dakwah, advokasi sosial, dan koordinasi kelembagaan masjid terekam dalam ruang digital yang saling terhubung, tidak lagi terbatas pada masjid fisik, namun meluas melalui platform seperti WhatsApp (WA), Zoom, YouTube, dan media sosial lainnya.

Data menunjukkan penetrasi media digital yang sangat tinggi, dengan miliaran koneksi seluler dan jutaan pengguna media sosial di Indonesia pada era digital saat ini, di mana WA secara konsisten menjadi salah satu aplikasi dominan untuk interaksi keagamaan komunitas (misalnya, kunjungan acara, penggalangan dana, diskusi ajaran, hingga koordinasi kegiatan kemasyarakatan)³

Perubahan ini menuntun pada pelonggaran batas antara masjid fisik dan ruang religius digital, sehingga praktik keagamaan ta'lim, meditasi, pengajian, dan pengelolaan amal memanfaatkan kanal digital sebagai ruang ekspansi religius yang hidup, dinamis, dan partisipatif.⁴

Beberapa kajian kualitatif di berbagai kota Indonesia menegaskan potensi empirik WA sebagai alat pemberdayaan dan aktualisasi diri jamaah, sambil menyoroti kerentanan terhadap misinformasi dan ujaran kebencian, terutama pada momentum politik atau isu sensitif. Grup WA masjid berfungsi sebagai ruang komunitas yang memuat tautan, poster dakwah, video/shorts, dan teks panjang yang disusun secara persuasif; kemudahan forward serta kredibilitas yang dipinjam dari identitas keagamaan menjadikan pesan berpotensi lolos verifikasi di luar konteks literasi digital yang memadai.⁵

¹ Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024), 154

² Abdullah, *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Medan: Merdeka Kreasi, 2024)

³ "Turhamun, T. (2022). *Desain pesan komunikasi politik perspektif islam di era 4.0*. Jurnal Penelitian Agama, 23(2), 281-295. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp281-295>"

⁴ [Putri, M. L. F., Nasrullah, N., Jannah, N. U., Daud, A., & Nadhifah, N. (2024). *Konsep tabayyun dalam surat al-hujurat: menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir ibnu katsir*. Journal of International Multidisciplinary Research, 2(11), 147-156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>]

⁵ 'Maharani, D. B. and Nasrulloh, N. (2024). *Tinjauan al-qur'an dalam media sosial: menjaga martabat diri di era digital*. Journal of Scientific Interdisciplinary, 1(4), 81-90. <https://doi.org/10.62504/jsi1048>'

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Lebih lanjut, studi konten atas lanskap hoaks yang terkait percakapan WA di Indonesia menyoroti tekanan etik-epistemik yang dihadapi komunitas keagamaan dalam menjaga kebenaran informasi sebelum dibagikan.⁶ Dengan demikian, pola komunikasi WA masjid tidak hanya sebuah mekanisme penyampaian informasi, melainkan ekosistem etika komunikasi yang harus dirancang untuk menjaga martabat manusia, menghindari koersi, serta menimbang maslahat publik.

Secara mikro, dinamika grup WA masjid mempertemukan beragam generasi, latar pendidikan, dan preferensi politik; ketidaksetaraan literasi digital di antara anggota dan tekanan emosional (takut, marah, panik) cenderung mempercepat laju berbagi sebelum tabayyun dilakukan. Dalam konteks Islam, dua kerangka normatif utama relevan sebagai fondasi aksiologi komunikasi: (a) norma epistemik yang berpusat pada tabayyun (klarifikasi/konfirmasi kebenaran informasi) dan (b) norma etis yang menekankan adab dialog, hikmah, serta mau'izhah hasanah.⁷

Ketiga dimensi tersebut diterjemahkan dalam konteks digital sebagai arsitektur nilai untuk merancang, menyebarkan, dan memoderasi pesan dalam ruang komunitas. QS al-Ḥujurāt 49:6 menekankan kewajiban tabayyun untuk menghindari mudarat sosial akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, sedangkan QS al-Naḥl 16:125 menekankan seruan kepada jalan Allah melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang terbaik; keduanya telah ditafsirkan secara historis-kontemporer untuk menekankan kelembutan, kebermanfaatannya, dan adab dialog yang menjauhkan cemoohan serta kekerasan simbolik.⁸

Seiring dengan itu, teori-teori komunikasi kontemporer seperti Teori Aksi Komunikatif Habermas (rasionalitas komunikatif, klaim validitas, dan ruang diskursif setara) serta Teori Konvergensi (McQuail) menawarkan kerangka analitis untuk memetakan bagaimana medium WA dengan karakter sinkron/asinkron, affordances forward, kemampuan admin, dan perilaku khalayak membentuk arus informasi serta opini publik dalam komunitas masjid.⁹ Dengan demikian, WA masjid dapat dipandang sebagai mikro-ekologi komunikasi yang menguji norma-norma Islam dan prinsip deliberatif dalam situasi keseharian, sambil mempertimbangkan tantangan etika digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang menodai nilai keislaman.

⁶ Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). *Etika komunikasi dalam islam : analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial*. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 3(2), 224-232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>

⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 151

⁸ Irawan, J. and Bashori, B. (2025). *Etika penyebaran ayat al-qur'an dalam media digital: kajian literatur atas tantangan dan prinsip qur'ani*. Fathir: Jurnal Studi Islam, 2(3), 357-369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330>

⁹ Apriana, V., Priyanti, E., & Pahlevi, R. M. R. (2021). Efektifitas pemanfaatan zoom meeting dalam meningkatkan kinerja dkm jami darul hikmah. *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa*, 1(2), 89-94. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v1i2.845>

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Konteks Indonesia relevan karena dinamika komunitas masjid menghadapi variasi generasi (lansia hingga milenial), perbedaan tingkat literasi digital, serta tekanan emosi pada momentum politik dan isu sensitif. Penelitian terkait menunjukkan bahwa praktik dakwah digital perlu diimbangi dengan “seruan nilai” yang tidak hanya menonjolkan hikmah dan kelembutan, tetapi juga operasionalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti mediasi sengketa, verifikasi informasi, serta tata kelola komunitas yang adil dan bertanggung jawab secara etika.

Pada titik ini, tampak celah penelitian yang penting. Pertama, banyak pedoman etika dakwah digital masih bersifat umum; belum cukup yang “mendarat” pada prosedur operasional percakapan WA masjid (kapan menahan *forward*, bagaimana menyusun pertanyaan klarifikatif, bagaimana merangkum keputusan dengan alasan dan rujukan). Kedua, peran admin sebagai moderator formal maupun informal sering dipahami administratif, padahal ia merupakan variabel kunci yang mempengaruhi kualitas diskursus, penerimaan prosedural, dan legitimasi keputusan komunitas. Ketiga, integrasi *tabayyun* dan *hikmah* ke dalam desain komunikasi konvergen membutuhkan pemetaan strategi retorik (*qaulan*) yang sesuai dengan berbagai tipe pesan (edukasi, kampanye moral, penanganan sengketa).¹⁰

Dengan demikian, kajian ini menegaskan kebutuhan desain komunikasi yang mengintegrasikan aksiologi Islam dengan teori-teori modern demi mewujudkan ruang WA masjid yang tidak hanya efektif secara informasional, tetapi juga berperan sebagai agen kemaslahatan, rahmatan lil-alamin, dan pemelihara martabat manusia di ekosistem media konvergen.¹¹

Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tabayyun direpresentasikan dan dioperasionalkan dalam percakapan harian grup WA masjid;
2. Bagaimana hikmah, mau'izhah hasanah, dan adab dialog diaktualisasikan dalam interaksi digital, khususnya dalam penanganan sengketa, verifikasi informasi, dan pengambilan keputusan ketika isu sensitif muncul (misalnya penggalangan dana, kabar duka, isu kesehatan/keamanan);
3. Bagaimana peran admin sebagai moderator formal maupun informal mempengaruhi kualitas diskursus dan legitimasi keputusan komunitas; dan

¹⁰ Holy Rafika Dhona dkk. (ed.), *Islam dalam Studi Komunikasi* (Jogyakarta: UII Press, 2022)

¹¹ Almufassir, A. Z. and Syibromilisi (2025). Strategi dakwah digital berbasis hadis: tinjauan nilai-nilai adab komunikasi dalam media sosial. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 29-41.

<https://doi.org/10.54213/alwajih.v2i1.656>

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

4. Bagaimana kerangka etika Islam, didukung oleh teori komunikasi modern (Habermas, McQuail), dapat membentuk desain komunikasi yang tidak hanya efektif secara persuasif tetapi juga berorientasi kemaslahatan publik serta perlindungan martabat semua jamaah.

Tujuan Penelitian

1. **Memetakan dan mengoperasionalkan praktik tabayyun** dalam percakapan harian grup WA masjid
2. **Menjelaskan aktualisasi hikmah, mau'izhah hasanah, dan adab dialog** dalam interaksi digital terutama saat sengketa, verifikasi isu, dan pengambilan keputusan pada isu sensitif (donasi, kabar duka, kesehatan/keamanan)
3. **Menganalisis peran admin** (moderator formal/informal) dalam mempengaruhi **kualitas diskursus** dan **legitimasi keputusan komunitas**
4. **Merumuskan desain komunikasi berbasis kerangka etika Islam** yang disangga teori Habermas (aksi komunikatif) dan McQuail (ekologi media/konvergensi)

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritik

Kegunaan penelitian ini, secara teoretik, terletak pada pematangan kerangka Komunikasi Islam dengan menjahit prinsip tabayyun, hikmah, mau'izhah hasanah, dan adab dialog ke dalam perangkat analitis yang operasional untuk membaca interaksi digital komunitas masjid. Alih-alih berhenti pada seruan normatif, studi ini menyusun grammar diskursif indikator verifikasi, pola reason-giving empatik, dan tanda-tanda kualitas diskursus yang dapat diuji lintas kasus.

Sintesisnya dengan teori komunikasi modern (aksi komunikatif Habermas dan ekologi media ala McQuail) memperkaya literatur tentang deliberasi di ruang daring: klaim validitas (kebenaran, kepatutan, ketulusan) dimaknai ulang dalam konteks affordances WhatsApp (forward, reply, peran admin), sementara relasi medium khalayak konten dipetakan sebagai faktor yang memediasi munculnya atau meredanya konflik. Kontribusi ini menghadirkan model prosedural komunikasi dakwah berbasis nilai dari pemicu isu, praktik tabayyun, negosiasi adab, hingga legitimasi keputusan sekaligus menyediakan codebook konseptual bagi peneliti berikutnya untuk melakukan replikasi, perbandingan lintas komunitas, atau pengembangan teori di domain komunikasi kelompok religius.

Kegunaan Praktik

Secara praktik, penelitian ini memberi perangkat yang langsung bisa dipakai takmir dan admin: pedoman moderasi percakapan (SOP dan checklist tabayyun), skrip klarifikasi yang santun namun tegas, format ringkasan keputusan berbasis alasan, serta template “*myth vs fact*” untuk isu sensitif seperti penggalangan dana, kabar duka, atau kesehatan/keamanan. Temuan tentang peran admin sebagai moderator formal–informal dan sumber legitimasinya (kepercayaan, transparansi, konsistensi aturan) dapat diterjemahkan menjadi kerangka kompetensi dan alur respons cepat, sehingga kualitas diskursus meningkat, risiko salah informasi turun, dan martabat setiap jamaah terjaga. Bagi organisasi dan kebijakan lokal, hasil studi ini dapat dirangkum menjadi policy brief: standar minimal tata kelola grup WA masjid (aturan main, etika berbagi, protokol sengketa), modul literasi komunikasi untuk jamaah, serta mekanisme koordinasi dengan lembaga otoritatif saat verifikasi diperlukan. Pada akhirnya, manfaat praktisnya ialah ketahanan komunitas terhadap mis/disinformasi, penguatan ukhuwah melalui dialog beradab, dan peningkatan efektivitas pesan dakwah yang benar-benar berorientasi kemaslahatan publik.

Pembahasan

Penelitian ini mereview lima jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian ini. Berikut kami paparkan tabel untuk memudahkan dalam memahami state of the art.

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

N o	Penulis	Jurnal & Tahun	Judul	Teori/Kerangka yang Dipakai	Persamaan	Perbedaan
1	Faizah Putri dkk.	<i>Journal of International Multidisciplinary Research</i> , 2024	<i>Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat... (Tafsir Ibnu Katsir)</i>	Tafsir tematik QS 49:6 (Ibnu Katsir); etika komunikasi; model SMarT (salam–ma’ruf–tabayyun).	Menegaskan tabayyun sebagai kewajiban verifikasi dan penjaga ukhuwah.	Penekanan kuat pada <i>asbāb an-nuzūl</i> dan novelty fokus Ibnu Katsir; memberi perangkat SMarT untuk medsos.
2	A.M.M. Nasoha dkk.	<i>ALADALA H</i> , 2025	<i>Etika Komunikasi ... Analisis Tabayyun dalam Media Sosial</i>	Etika komunikasi Islam; langkah verifikasi (cek sumber, konfirmasi, hindari sebar cepat).	Mendasarkan etika digital pada tabayyun untuk menjaga kebenaran & stabilitas sosial.	Fokus analitis pada implementasi tabayyun di medsos dan urgensi model yang lebih sistematis.
3	Dewi Balqis Maharani; Nasrulloh	<i>Journal of Scientific Interdisciplinary</i> , 2024	<i>Tinjauan Al-Qur’an... Menjaga Martabat Diri di Era Digital</i>	Nilai Qur’ani: tabayyun, <i>iffah</i> , <i>tabligh bil-hikmah</i> ; strategi kendali diri & filter informasi.	Orientasi <i>izhab</i> /martabat & harmoni sosial di ruang digital.	Menyediakan <i>actionable strategies</i> (kendali diri, filter, hikmah) berbasis ayat kunci (49:6; 16:125).
4	Turhamun	<i>Jurnal Penelitian Agama</i> , 2022	<i>Desain Pesan Komunikasi Politik Perspektif Islam di Era 4.0</i>	Desain pesan & media; prinsip Qur’ani: hikmah, <i>amar ma’ruf</i> , tabayyun, <i>mau’izhab hasanah</i> , <i>layyin</i> .	Membangkitkan etika ke dalam <i>toolkit</i> desain komunikasi & kampanye digital.	Paling aplikatif untuk <i>governance</i> pesan dan pemilihan kanal/format di ekosistem 4.0.
5	A. Zamzami Almufassir;	<i>Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies</i> , 2025	<i>Strategi Dakwah Digital</i>	Adab dakwah berbasis hadis: kelembutan, hikmah;	Menempatkan adab sebagai <i>core</i> dakwah	Fokus pada ranah dakwah (bukan

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

	Syibromili si		Berbasis Hadis...	integrasi nilai hadis → trust & kualitas komunikasi.	digital dan indikator kepercayaan publik.	sekadar etika umum), dengan implikasi kelembagaan dan pelatihan dai digital.
--	------------------	--	----------------------	---	--	--

Secara umum, artikel “Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax... (perspektif Ibnu Katsir)” menegaskan tabayyun sebagai kewajiban etis untuk memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Tulisan ini memaparkan kerangka, sumber primer (QS. 49:6) dan tafsir Ibnu Katsir, serta menunjukkan bahwa verifikasi melindungi ukhuwah dan mencegah konflik; ia juga mengajukan pola praktis SMarT (salam–ma’ruf–tabayyun) sebagai instrumen literasi informasi di media sosial.¹²

Artikel “Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial” berangkat dari problem arus informasi digital dan menawarkan implementasi normatif-praktis: klarifikasi sumber, mencari rujukan terpercaya, serta menghindari penyebaran tergesa-gesa—sebagai basis membangun ekosistem komunikasi yang lebih sadar dan tenteram.¹³

Sementara itu, “Tinjauan Al-Qur’an dalam Media Sosial: Menjaga Martabat Diri di Era Digital” memfokuskan *izzah* (martabat) sebagai orientasi, lalu merumuskan strategi etika digital: kendali diri, memfilter konten, dan verifikasi (tabayyun), serta tabligh *bil-hikmah* sebagai cara komunikasi—untuk menghindari hoaks, ghibah, dan degradasi moral di ruang daring.¹⁴

Artikel “Desain Pesan Komunikasi Politik Perspektif Islam di Era 4.0” memberikan jembatan ke teori komunikasi modern: ia menata tahapan desain pesan—penentuan tema, pemantik perhatian, pemilihan media—dan menegaskan bahwa isi pesan politik harus berlandas

¹² Putri, M. L. F., Nasrullah, N., Jannah, N. U., Daud, A., & Nadhifah, N. (2024). *Konsep tabayyun dalam surat al-hujurat: menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir ibnu katsir*. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 147-156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>

¹³ Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). *Etika komunikasi dalam islam : analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial*. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224-232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>

¹⁴ Maharani, D. B. and Nasrulloh, N. (2024). *Tinjauan al-qur’an dalam media sosial: menjaga martabat diri di era digital*. *Journal of Scientific Interdisciplinary*, 1(4), 81-90. <https://doi.org/10.62504/jsi1048>

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

nilai-nilai Islam seperti hikmah, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'izhab hasanah*, *layyin*, dan tabayyun; ini relevan untuk merancang *governance* diskursus pada kanal daring komunitas.¹⁵

Akhirnya, “Strategi Dakwah Digital Berbasis Hadis: Tinjauan Nilai-Nilai Adab Komunikasi dalam Media Sosial” menekankan adab sebagai fondasi dakwah digital—kelembutan, hikmah, dan larangan praktik yang memecah belah—seraya berargumen bahwa integrasi nilai hadis meningkatkan kepercayaan publik dan kualitas komunikasi dakwah di media sosial.¹⁶

Di antara kelimanya tampak pola konsisten: (a) *tabayyun* sebagai norma epistemik untuk menjamin mutu arus informasi; (b) *hikmah*, *mau'izhab hasanah*, dan *layyin* sebagai norma etis performatif dalam penyampaian; (c) orientasi kemaslahatan—menjaga martabat, mencegah fitnah/hoaks, memperkuat kepercayaan publik; dan (d) kebutuhan desain pesan/aturan main moderasi di media konvergen (WA/medsos) agar diskursus tetap produktif. Perbedaannya, sebagian tulisan fokus pada basis nash dan etika normatif (ALADALAH; JIMR), sebagian lain menambah perangkat desain komunikasi dan strategi implementasi (Jurnal Penelitian Agama; Al-Wajih), sedangkan artikel martabat diri menajamkan indikator perilaku etika digital berbasis ayat-ayat kunci.

Kerangka Teori

Kajian teori penelitian ini berangkat dari **aksiologi Islam** yang memadukan tiga poros nilai: (a) **norma epistemik** (*tabayyun*) yang menuntut verifikasi sumber, konteks, dan bukti sebelum penilaian dan penyebaran (selektif dan validitas)¹⁷; (b) **norma etis**—meliputi *adab al-hiwār*, *hikmah*, dan *mau'izhab hasanah*—yang mengarahkan praktik tutur pada rasionalitas yang tenang, empati, serta non-koersi; dan (c) **orientasi kemaslahatan** yang menimbang manfaat publik serta pencegahan mudarat. Dalam kerangka ini, komunikasi dipahami bukan sekadar transmisi pesan, melainkan tindakan bermakna yang membawa konsekuensi moral dan sosial.

Tabayyun berfungsi sebagai pagar epistemik untuk menahan ketergesaan berbagi; *hikmah* dan *mau'izhab hasanah* mengarahkan strategi persuasi yang argumentatif sekaligus santun; sementara kompas **maslahah** memastikan keputusan komunikatif berpihak pada pemeliharaan

¹⁵ Turhamun, T. (2022). *Desain pesan komunikasi politik perspektif islam di era 4.0*. Jurnal Penelitian Agama, 23(2), 281-295. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp281-295>

¹⁶ Almufassir, A. Z. and Syibromilisi (2025). *Strategi dakwah digital berbasis hadis: tinjauan nilai-nilai adab komunikasi dalam media sosial*. Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies, 2(1), 29-41. <https://doi.org/10.54213/alwajih.v2i1.656>

¹⁷ Rizki Firmansyah, *Islam dan Komunikasi* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 121

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

akal, jiwa, agama, harta, dan keturunan.¹⁸ Ketiga poros tersebut dirumuskan tidak hanya sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai **kategori operasional** yang dapat dideteksi dalam interaksi nyata misalnya dalam bentuk permintaan bukti, pemberian alasan yang jernih, pilihan diksi yang tidak merendahkan, dan perumusan keputusan yang transparan.

Sintesis nilai tersebut kemudian diperdalam melalui **teori komunikasi modern**, khususnya **Teori Aksi Komunikatif** Habermas dan kerangka **ekologi/konvergensi media** McQuail. Dari Habermas, penelitian ini mengadopsi gagasan **rasionalitas komunikatif** bahwa komunikasi ideal berorientasi pada **saling pengertian** melalui pengajuan dan pengujian **klaim validitas**: kebenaran (*truth*), kepatutan normatif (*rightness*), dan ketulusan (*sincerity*). Pada level praksis, hal ini menuntut prosedur dialogis yang inklusif, bebas-koersi, dan dapat diuji secara intersubjektif selaras dengan etos *mujādalab bi-llatī hiya aḥṣan*. Dari McQuail, riset ini memetakan bagaimana **medium, khalayak, dan konten** saling mengonstruksi arus makna dalam ekosistem konvergen.

Fitur WhatsApp (mis. *forward, reply, admin privileges*, penghapusan pesan) bukan variabel teknis semata, melainkan **affordances** yang ikut membentuk ritme diskursus, struktur otoritas, dan peluang atau hambatan bagi *tabayyun* serta *adab al-ḥiwār*. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak ditempatkan di luar teori, melainkan disambungkan secara metodis pada logika tindakan komunikatif dan ekologi media yang konkret.

Komunikasi Islam kelompok (komunikasi *Halaqah*) menjadi salah satu kajian teori dalam penelitian ini, komunikasi halaqah menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan disampaikan oleh komunikator (da'i/admin group WA) di dalam group WA maupun diluar group (offline) difahami dan dimengerti oleh komunikan (mad'u/anggota/jamaah group WA).¹⁹ Sehingga ada prinsip-prinsip komunikasi Islam yang harus difahami, yang bersumber pada Al-qur'an dan As-Sunnah, diantaranya adalah: prinsip ikhlas, prinsip pahala dan dosa, prinsip kejujuran, prinsip kebersihan, prinsip berkata positif, prinsip paket, prinsip dua telinga satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip saling mempengaruhi, prinsip keseimbangan berita dan prinsip *privacy*.²⁰

¹⁸ Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024), 155

¹⁹ Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), 76

²⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 225

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Fondasi normatif tersebut dipertegas oleh **kajian tafsir Al-Qur'an** atas dua ayat kunci: **al-Hujurat 49:6** dan **an-Nahl 16:125**. Ayat pertama menegaskan *tabayyun* sebagai **kewajiban epistemik** untuk memeriksa berita sebelum bertindak sebuah prinsip yang secara langsung menantang budaya “cepat sebar” di ruang digital. Ayat kedua merumuskan **metodologi dakwah** yang bertumpu pada *hikmah, mau'izhab hasanah, dan mujadalah* yang terbaik landasan etik untuk merancang pesan yang rasional, empatik, dan tidak mencederai martabat lawan bicara.²¹

Penelitian ini menempatkan tafsir klasik dan interpretasi kontemporer bukan hanya sebagai dalil normatif, melainkan sebagai **pedoman desain diskursus**: bagaimana alasan dikemukakan, bagaimana ketidaksepakatan dikelola, dan bagaimana keputusan bersama dirumuskan tanpa menimbulkan luka sosial. Dalam konteks digital, penekanan pada konteks (*asbab al-nuzul, maqasid*) membantu menafsirkan kembali kedua ayat agar **relevan terhadap praktik platform**: keharusan menyebut sumber primer, memperhatikan tanggal/orisinalitas, dan menahan diri dari diksi yang memicu eskalasi.

Akhirnya, kerangka ini diperkaya oleh **literatur literasi informasi, verifikasi, dan etika dakwah digital**. Di sini, *tabayyun* beresonansi dengan praktik **information literacy**: pengecekan kredibilitas, triangulasi sumber, pembacaan konteks, dan pembedaan opini data. Prinsip **desain komunikasi yang aman** menuntut pengurangan risiko penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui *workflow* yang jelas misalnya *checklist tabayyun*, kartu “myth vs fact”, dan pedoman ringkasan keputusan serta **moderasi komunitas** yang transparan.

Pada tataran persuasi, pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar efek persuasif ke **efektivitas yang bermartabat**: pesan dakwah yang kuat karena alasan dan buktinya, diterima karena adab dan empatinya, dan bermanfaat karena mengarahkan tindakan kolektif pada kemaslahatan publik. Dengan mengintegrasikan aksiologi Islam, teori komunikasi modern, tafsir Al-Qur'an, dan literasi informasi, kajian teori ini menyediakan **arsitektur konseptual** yang kokoh sekaligus operasional untuk menilai, merancang, dan memperbaiki praktik komunikasi di grup WhatsApp masjid dalam ekosistem media konvergen.

Pada tataran teori konvergensi ini, pertama; batasan antara bentuk-bentuk media menjadi semakin kabur. Kedua: konvergensi bukan hanya tentang teknologi, melainkan juga tentang

²¹ Abdul Rasyid dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024), 156

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

perubahan social dan kebudayaan. Ketiga: konvergensi bukan bersifat satu arah, melainkan dua arah. Keempat: konvergensi bukan hanya tentang kreativitas individual, melainkan kohesi social.²²

Kerangka Pemikiran

Kerangka ini menempatkan aksiologi Islam—yakni *norma epistemik* (tabayyun), *norma etis* (hikmah, mau'izhah ḥasanah, adab al-ḥiwār), dan *orientasi kemaslabatan*²³ sebagai prinsip nilai yang mengarahkan proses komunikasi muslim di ruang digital. Prinsip tersebut “disambungkan” secara operasional dengan dua payung teori komunikasi modern:

1. Teori Aksi Komunikatif (Habermas): kualitas interaksi diukur melalui klaim-klaim validitas (kebenaran faktual, kepatutan normatif, ketulusan) serta orientasi saling pengertian (bukan dominasi/koersi).²⁴
2. Kerangka konvergensi/ekologi media (McQuail): kualitas arus informasi dan hasil diskursus dipengaruhi oleh relasi medium–khalayak–konten, termasuk affordances WhatsApp (forward, reply, peran admin, penghapusan pesan) yang membentuk ritme dan struktur percakapan.²⁵

Pada tataran normatif Qur'ani, QS al-Ḥujurāt 49:6 memerintahkan *tabayyun* (verifikasi) agar tidak terjadi mudarat sosial; QS an-Nahl 16:125 menggariskan *hikmah, mau'izhah ḥasanah*, dan *mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* sebagai metode dakwah/komunikasi yang rasional, empatik, dan non-koersif.

Dalam konteks teoritik, ada beberapa diantaranya Kerangka etika tabayyun: kombinasi prinsip kejujuran²⁶, amanah, siddiq (kejujuran), adil, dan ihsan (kebaikan) dalam penyebaran dan konfirmasi informasi, merujuk pada pandangan etika Islam klasik serta studi kontemporer yang menyoroti peran karakter nabi dan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan dan media sosial²⁷

²² Moch. Fakhruroji, *Teori-teori new media* (Bandung: Simbiosis, 2024), 62-64

²³ Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), 208

²⁴ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1–2 (Boston: Beacon Press/Polity, 1984/1987).

²⁵ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: SAGE, 2010).

²⁶ Zainal Arifin, *Pengantar Komunikasi Islam* (Medan: Duta Azhar, 2021), 16

²⁷ Armadani, A. and Nasution, F. H. A. (2023). *Pengembangan kerangka etika dewan direksi: sebuah perspektif dari islam*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(1), 110-119.

<https://doi.org/10.35143/jakb.v16i1.5790>

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Kerangka komunikasi Islam dalam ekosistem media konvergen: mengintegrasikan pandangan bahwa dakwah Islam dapat memanfaatkan media digital sebagai alat penyebaran pesan yang inklusif namun tetap berpegang pada prinsip moderasi dan keragaman (moderasi beragama) serta pemilihan media yang efektif dalam konteks dakwah di era digital²⁸

Hikmah komunikasi sebagai kapasitas interpretatif dan kontekstual: hikmah sebagai dimensi kebijaksanaan yang memungkinkan penilaian etis terhadap konten, konteks, serta dampak komunikasi di grup WhatsApp masjid, terutama terkait pemilahan antara informasi benar dan palsu, serta penekanan pada tanggung jawab sosial jamaah.²⁹

Metodologi Penelitian

1) Jenis, Pendekatan, dan Desain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain netnografi (*etnografi daring*)³⁰ yang dipadukan studi kasus multi-situs pada grup WhatsApp masjid. Netnografi dipilih karena objek penelitian berada pada komunitas digital yang relatif tertutup dan berinteraksi secara kontemporer lewat platform pesan instan, video, dan media berbagi informasi; pendekatan ini memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap praktik komunikasi, *normativitas tabayyun, hikmah, mau'izhah hasanah*, serta adab *al-hiwār* dalam lingkungan digital yang dinamis (komunikasi digital antar Budaya).³¹

Studi kasus multi-situs memungkinkan perbandingan lintas grup untuk menilai variasi praktik, tata kelola, serta budaya moderasi komunikasi antar masjid dengan karakter jamaah berbeda. Kombinasi ini memberikan kedalaman teoretis dan keterlacakan empiris yang lebih kuat dibandingkan jika hanya menggunakan satu jenis desain saja.³² Analisis data kualitatif akan dilakukan melalui Analisis Tematik dengan enam tahap seperti yang direkomendasikan Braun dan Clarke, guna mengoperasionalkan tema tabayyun, hikmah, mau'izhah hasanah, dan adab *al-hiwār* secara transparan dan berulang-jejak.³³

²⁸ Kusnawan, A. and Rustandi, R. (2021). *Menemukan moderasi beragama dalam kaderisasi dakwah: kajian pada pemuda persatuan islam jawa barat*. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 5(1), 41-61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>

²⁹ Niri, M. A., Saadon, M. H. M., Nawawi, M. S. A. M., & Jamaludin, M. H. (2022). *Integrasi model dikw (data-information-knowledge-wisdom) dalam ilmu falak berasaskan kerangka sains islam*. Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 24(2), 99-142. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no2.3>

³⁰ Burhan Bungin, *Netnography Social media research procedure, big data dan cybercommunity Kritik terhadap Kozinets* (Jakarta; Kencana, 2023), 65

³¹ Deddy Mulyana, *Teori-Teori Komunikasi Aplikasi Praktis* (Bandung: Simbiosis, 2024), 223

³² J.W. Creswell & J.D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018)

³³ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (London: SAGE, 2015), hlm. 1–40

2) Lokasi, Setting, dan Unit Analisis.

Setting penelitian adalah grup WhatsApp masjid yang beroperasi di wilayah perkotaan dengan tingkat literasi digital bervariasi, sehingga memungkinkan eksplorasi dinamika komunikasi antar generasi, latar pendidikan, serta preferensi politik jamaah. Unit analisis mencakup:

1. Episode percakapan (thread/topik) yang menjadi fokus diskursus keagamaan, koordinasi kegiatan, dan tata kelola informasi;
2. Aksi komunikatif (verifikasi/klarifikasi, ajakan, mediasi, negosiasi sengketa);
3. Aktor dan peran (admin, takmir/imam, anggota aktif pasif);
4. Artefak aturan (deskripsi grup, SOP, ringkasan keputusan, pedoman moderasi).
Penentuan lokasi dilakukan melalui purposive sampling dengan variasi ukuran masjid, karakter moderasi, dan budaya keagamaan untuk meningkatkan transferabilitas temuan.³⁴

3) Subjek/Informan dan Teknik.

Penentuan Informan dipilih secara purposive dengan prinsip variasi maksimum (maximum variation) untuk menangkap spektrum praktik komunikasi. Komposisi ideal:

1. Admin/Moderator (≥ 2 orang per grup)
2. Takmir/Imam ($\geq 1-2$ orang per masjid)
3. Anggota aktif ($\geq 4-6$ orang per grup, lintas usia dan jenis kelamin) Ukuran sampel wawancara mendalam berkisar 12–20 wawancara per studi kasus, sesuai prinsip saturasi informatif; data lanjut akan berhenti ketika tidak ada tema baru yang substantif muncul.³⁵

4) Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a) Data primer

1. Arsip percakapan WA dengan persetujuan informado dan opt-in; potongan chat yang relevan (2–3 bulan) terutama pada topik sensitif (misalnya penggalangan dana, kabar duka, isu kesehatan/keamanan, isu publik).

³⁴ Emily Namey, Greg Guest, et al., *Applied Thematic Analysis* (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2012)

³⁵ Greg Guest, Arwen Bunce, & Laura Johnson, "How Many Interviews Are Enough?" *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82.

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

2. Observasi partisipan non-intrusif dalam grup untuk menangkap pola interaksi, alur klarifikasi, serta dinamika peran admin.

3. Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan admin, takmir/imam, dan anggota, 45–75 menit tiap sesi.

b) Data sekunder

Dokumen pedoman internal, pengumuman, poster dakwah, rujukan normatif (ayat/tafsir) yang dipakai dalam percakapan. Pedoman etika pengumpulan data mengikuti prinsip netnografi yang etis: transparansi peran peneliti, izin tertulis, perlindungan privasi, anonimisasi, serta minimisasi data yang tidak relevan.³⁶

5) Instrumen Penelitian

1. Panduan observasi yang berisi indikator: inisiator verifikasi, bentuk permintaan bukti, gaya bahasa, serta ringkasan keputusan.
2. Panduan wawancara semi-terstruktur dengan blok tema: makna tabayyun/hikmah, protokol klarifikasi, peran admin, pengalaman menangani sengketa, praktik pengambilan keputusan.
3. Codebook awal dengan definisi operasional dan contoh kutipan untuk kategori: Tabayyun, Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Adab al-ḥiwār, Kualitas diskursus, Legitimasi keputusan.
4. Instrumen etika: lembar persetujuan informan, formulir persetujuan tertulis, serta deklarasi anonimisasi data.

6) Prosedur Penelitian

1) Pra-lapangan: memperoleh persetujuan etik, pemetaan masjid dan kontak admin, briefing informan, uji coba instrumen.

2) Pengumpulan data: arsip chat WA yang diunduh secara etis, observasi, wawancara mendalam; pencatatan fieldnote reflektif.

³⁶ AoIR (Association of Internet Researchers), "Ethical Guidelines 3.0" (2019); Annette Markham & Elizabeth Buchanan (eds.), *Internet Research Ethics*.

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

3) Manajemen data: anonimisasi (pseudonim), penghapusan identitas sensitif, enkripsi berkas; chain-of-custody data.

4) Analisis awal: koding terbuka, pembuatan memo, revisi codebook.

5) Analisis mendalam: pengembangan tema, triangulasi, peer debriefing, dan member-check dengan informan.

6) Penyusunan temuan: deskripsi kualitatif kunci, model proses tabayyun–hikmah, serta rekomendasi praktis (toolkit moderasi).

7) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan mengikuti enam langkah Analisis Tematik (familiarization, coding, theme development, review, definisi, dan pelaporan). Analisis didukung software kualitatif (NVivo atau Atlas.ti) untuk menjaga audit trail dan konsistensi koding. Jika terdapat dimensi kuantitatif sederhana (misalnya frekuensi verifikasi), tambahkan analisis deskriptif sebagai pelengkap tanpa mengubah sifat kualitatif studi.³⁷

8) Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Menggunakan kriteria Lincoln & Guba: *credibility* (*triangulation*: chat–observasi–wawancara, member-check, prolonged engagement), *transferability* (thick description), *dependability* (audit trail), dan *confirmability* (reflexive journal, peer debriefing).

9) Etika Penelitian

Penelitian mematuhi pedoman etika riset internet/medsos: transparansi peran peneliti, persetujuan sadar, hak menolak/menarik data, anonimisasi ketat, larangan memuat ulang konten sensitif di luar konteks akademik; hasil disajikan dalam bentuk agregat.³⁸

10) Kriteria Keberhasilan & Luaran

³⁷ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE, 1985), hlm. 289–331

³⁸ AoIR (Association of Internet Researchers), “Ethical Guidelines 3.0” (2019); Annette Markham & Elizabeth Buchanan (eds.), *Internet Research Ethics*.

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

1) ilmiah: peta tema, model proses tabayyun–hikmah dalam WA masjid, codebook terbuka, publikasi ilmiah berkualitas.

2) Praktis: toolkit moderasi (SOP, checklists tabayyun, skrip klarifikasi, format ringkasan keputusan) yang divalidasi dengan takmir/admin.

11) Jadwal Penelitian

Bulan 1–2: etika & pemetaan; 3–5: pengumpulan data; 6–7: analisis awal & revisi instrumen; 8–9: analisis mendalam & member-check; 10–11: penulisan; 12: diseminasi & finalisasi toolkit.

12) Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas isi melalui panel pakar konten dakwah digital dan etika komunikasi Islam.
2. Reliabilitas koding dengan uji intercoder (korelasi Cohen's kappa) pada sebagian naskah.
3. Uji robusta tematik melalui triangulasi sumber data (chat, wawancara, dokumen).

13) Rencana Pelaporan

1. Laporan tematik berstruktur: latar teoretis–metode–temuan–diskusi–implikasi kebijakan dan praktik.
2. Pemaparan model konseptual tabayyun–hikmah dalam desain komunikasi WA Masjid.
3. Lampiran: codebook, panduan wawancara, consent forms, contoh flowchart tabayyun, dan matriks SOP moderasi.

Kesimpulan

1. Grup WhatsApp masjid telah menjadi ruang komunikasi keagamaan yang penting dalam ekosistem media konvergen, bukan sekadar media penyebaran informasi, tetapi juga ruang pembentukan opini, koordinasi sosial, dan penyelesaian persoalan jamaah.
2. Prinsip *tabayyun* merupakan fondasi epistemik utama dalam komunikasi digital Islam karena berfungsi mencegah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, dan kesalahpahaman yang dapat merusak ukhuwah jamaah.
3. *Hikmah, mau'izhah hasanah*, dan adab dialog menjadi pedoman etis yang sangat penting agar komunikasi di grup WA masjid berlangsung santun, empatik, rasional, dan tidak koersif.

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

4. Peran admin grup sangat strategis, bukan hanya sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai moderator moral dan komunikatif yang menentukan kualitas diskursus, ketertiban percakapan, serta legitimasi keputusan bersama.
5. Integrasi nilai-nilai komunikasi Islam dengan teori komunikasi modern, terutama Teori Aksi Komunikatif Habermas dan perspektif konvergensi media McQuail, dapat memperkuat desain komunikasi digital masjid agar lebih efektif sekaligus bermartabat.
6. Komunikasi digital di grup WA masjid memerlukan tata kelola yang lebih operasional, seperti SOP moderasi, checklist tabayyun, skrip klarifikasi, dan format ringkasan keputusan, agar etika komunikasi tidak berhenti pada tataran normatif.
7. Pada akhirnya, komunikasi berbasis *tabayyun* dan *hikmah* dapat memperkuat ketahanan komunitas masjid terhadap mis/disinformasi, menjaga martabat jamaah, serta mengarahkan dakwah digital pada kemaslahatan publik.

Daftar Pustaka

Buku:

Abdullah, *Komunikasi Islam dan dakwah* (Medan: merdeka Kreasi, 2024)

AoIR (Association of Internet Researchers), "Ethical Guidelines 3.0" (2019); Annette Markham & Elizabeth Buchanan (eds.), *Internet Research Ethics*.

Arifin, Zainal. *Pengantar Komunikasi Islam* (Medan: Duta Azhar, 2021)

Bungin, Burhan. *Netnography Social media research procedure, big data dan cybercommunity Kritik terhadap Kozjnets* (Jakarta; Kencana, 2023)

Dhona, Holy Rafika dkk. (ed.), *Islam dalam Studi Komunikasi* (Jogyakarta: UII Press, 2022)

Fakhruroji, Moch. *Teori-teori new media* (Bandung: Simbiosis, 2024)

Firmansyah, Rizki. *Islam dan Komunikasi* (Yogyakarta: Bildung, 2023)

Greg Guest, Arwen Bunce, & Laura Johnson, "How Many Interviews Are Enough?" *Field Methods* 18, no. 1 (2006).

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015)

J.W. Creswell & J.D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018)

Mulyana, Deddy *Teori-Teori Komunikasi Aplikasi Praktis* (Bandung: Simbiosis, 2024)

Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022)

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Rasyid, Abdul dan Farhan Indra, *Komunikasi Islam Membangun Dunia Berperadaban* (Jakarta: Kencana, 2024)

Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (London: SAGE, 2015), hlm. 1–40

Emily Namey, Greg Guest, et al., *Applied Thematic Analysis* (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2012)

Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE, 1985), hlm. 289–331

Jurnal Ilmiah:

Turhamun, T. (2022). *Desain pesan komunikasi politik perspektif islam di era 4.0*. Jurnal Penelitian Agama, 23(2), 281-295. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp281-295>

Putri, M. L. F., Nasrullah, N., Jannah, N. U., Daud, A., & Nadhifah, N. (2024). *Konsep tabayyun dalam surat al-hujurat: menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir Ibnu Katsir*. Journal of International Multidisciplinary Research, 2(11), 147-156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>

Maharani, D. B. and Nasrulloh, N. (2024). *Tinjauan al-qur'an dalam media sosial: menjaga martabat diri di era digital*. Journal of Scientific Interdisciplinary, 1(4), 81-90. <https://doi.org/10.62504/jsi1048>

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). *Etika komunikasi dalam islam : analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial*. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 3(2), 224-232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>

Irawan, J. and Bashori, B. (2025). *Etika penyebaran ayat al-qur'an dalam media digital: kajian literatur atas tantangan dan prinsip qur'ani*. Fathir: Jurnal Studi Islam, 2(3), 357-369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330>

Apriana, V., Priyanti, E., & Pahlevi, R. M. R. (2021). Efektifitas pemanfaatan zoom meeting dalam meningkatkan kinerja dkm jami darul hikmah. Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa, 1(2), 89-94. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v1i2.845>

Almufassir, A. Z. and Syibromilisi (2025). Strategi dakwah digital berbasis hadis: tinjauan nilai-nilai adab komunikasi dalam media sosial. Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies, 2(1), 29-41. <https://doi.org/10.54213/alwajih.v2i1.656>

Armadani, A. and Nasution, F. H. A. (2023). *Pengembangan kerangka etika dewan direksi: sebuah perspektif dari islam*. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 16(1), 110-119. <https://doi.org/10.35143/jakb.v16i1.5790>

Kusnawan, A. and Rustandi, R. (2021). *Menemukan moderasi beragama dalam kaderisasi dakwah: kajian pada pemuda persatuan islam jawa barat*. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 5(1), 41-61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>

Etika Tabayyun Dan Hikmah Komunikasi Pada Grup Whatsapp Masjid: Sebuah Kajian Komunikasi Islam Dalam Ekosistem Media Konvergen

Niri, M. A., Saadon, M. H. M., Nawawi, M. S. A. M., & Jamaludin, M. H. (2022). *Integrasi model dikw (data-information-knowledge-wisdom) dalam ilmu falak berasaskan kerangka sains islam*. Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 24(2), 99-142. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no2.3>